

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

##### 1. Pengertian Belajar

Hamalik dalam Ahmad Susanto mendefinisikan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is refined as the modifier or strengthening of behaviour experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.<sup>1</sup>

Sementara menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.(Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013) cet. I, hal. 3

bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui instruksi.<sup>2</sup>

B.F Skinner dalam Syaiful Sagala, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika dia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>3</sup> Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dapat diartikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>4</sup>

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 1

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 13

<sup>4</sup> Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Teras, 2002), hal.1

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.2

Skiner dalam Syaiful Sagala menyatakan bahwa dalam belajar ditemukan hal-hal berikut ini: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; 2) respon si pelajar; dan 3) konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dalam menerapkan teori skiner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu, 1) pemilihan stimulus yang diskriminatif dan 2) penggunaan penguatan.<sup>6</sup>

Ciri-ciri belajar seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pelajar
- b. Tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c. Ukuran keberhasilan adalah dapat memecahkan masalah
- d. Belajar dapat dilakukan di sembarang tempat dan sepanjang waktu
- e. Proses belajar internal dalam diri pembelajar
- f. Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang tersebut mengalami

---

<sup>6</sup> Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 14

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 52

perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Jadi, subjek dalam pembelajaran adalah siswa.<sup>8</sup>

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup> Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan

---

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2009), hal.13

<sup>9</sup> *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

<sup>10</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>11</sup> Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>12</sup>

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar siswa mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi uaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran figur yang berperan penting adalah prmbelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.<sup>13</sup>

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat diartikan dengan membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

<sup>12</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 18

<sup>13</sup> Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran* (Kediri:Universitas Nesantara PGRI Kediri,2010), hal.3

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal v

Adapun tujuan pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa,
- b. Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga di sekolah,
- c. Untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa,
- d. Untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik
- e. Untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Pembelajaran juga tidak

---

<sup>15</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 18.

semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi peserta didik, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.<sup>17</sup> Dengan begitu, dapat difahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dr. Knox menyebutkan bahwa metode dalam pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkoordinir untuk melaksanakan pengajaran. Dikatakannya juga bahwa metode ialah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Pengetahuan–pengetahuan sistematis ini biasanya diperoleh dengan cara mempelajari metode-metode yang telah

---

<sup>16</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hal 61

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Hal. 652

dipergunakan ahli-ahli terkenal dari masa ke masa, sambil mengadakan perbaikan terhadap cara-cara itu.<sup>18</sup>

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwasanya metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta tujuan pembelajaranpun dapat tercapai secara optimal.

## **B. Metode *Talking Stick***

Metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang inovatif dengan bantuan sebuah tongkat kecil yang dijalankan secara bergiliran. Metode ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan stick (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (talking).<sup>19</sup>

Pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang di gunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

---

<sup>18</sup> Sukarno, et. all., *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 39

<sup>19</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 198.



Seiring perkembangan zaman, *Talking Stick* di gunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.<sup>20</sup> Pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* sangat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *Talking Stick* ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.<sup>21</sup>

Metode ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan tongkat atau *stick* yang bergulir, peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan.<sup>22</sup> Adapun ciri-ciri dari metode *Talking Stick* sendiri sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu :<sup>23</sup>

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

---

<sup>20</sup> Jamaluddin, *Model Pembelajaran Kooperatif* dalam <http://jamaluddink1.blogspot.com/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

<sup>21</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2013), hal. 224

<sup>22</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 198

<sup>23</sup> Tarmizi Ramadan, *Model Pembelajaran Talking Stick* dalam <http://tarmizi.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

Metode *Talking Stick* merupakan metode kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan atau minat yang berbeda. Adapun sintak metode *Talking Stick* ini adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm.
2. Guru membagi kelompok yang beranggotakan 5-6 peserta didik.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk mendiskusikan dan mempelajari materi pembelajaran tersebut.
4. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
5. Setelah peserta didik selesai berdiskusi mengenai materi ajar, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup buku mereka.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk memegang tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru.
7. Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi kemudian menutup pembelajaran.

Adapun tujuan dari metode *Talking Stick* ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, dan bermanfaat untuk menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca

---

<sup>24</sup>Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 225

dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga peserta didik benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan.<sup>25</sup>

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *Talking Stick* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya metode pembelajaran lainnya. Adapun kekurangan dan kelebihan metode *Talking Stick* tersebut adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

**Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talking Stick***

| Kelebihan  | Kekurangan  |
|--|---|
| Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran | Membuat peserta didik senam jantung   |
| Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat | Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru         |
| Memacu agar peserta didik lebih giat belajar       | Membuat peserta didik tegang, karena ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan guru |
| Peserta didik berani mengemukakan pendapat         |   |

### C. Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Sedangkan media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara

<sup>25</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model-model...*, hal. 174

<sup>26</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 199

terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.<sup>27</sup>

Fungsi media pendidikan dalam proses belajar mengajar secara umum antara lain:<sup>28</sup>

1. Sebagai alat bantu untuk memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbalistis
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti:
  - a) Obyek terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model;
  - b) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
  - c) Gerak yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *highspeed photography*;
  - d) Kejadian atau peristiwa dimasa lalu bisa ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
  - e) Obyek yang terlalu kompleks (seperti mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan
  - f) Konsep yang terlalu luas (seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 7

<sup>28</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 16-17

3. Dengan penggunaan media yang tepat dan bervariasi mampu mengatasi sikap pasif siswa. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
  - a) Menimbulkan kegairahan belajar.
  - b) Memungkinkan interaksi secara langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
  - c) Memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan dan minatnya.
4. Dengan keunikan yang dimiliki setiap siswa serta berangkat dari lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama, maka guru akan mengalami banyak kesulitan. Dalam hal ini media pendidikan akan sangat membantu dalam hal:
  - a) Menyamakan pengalaman
  - b) Menyamakan persepsi siswa.

#### **D. Media *Flashcard***

*Flashcard* atau education card adalah kartu-kartu yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania.

Pengertian *Flashcard* sebagaimana dikemukakan oleh Susilana dan Riyana yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 95

*Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/ foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *Flashcard*. Gambar-gambar yang ada pada *Flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.

Dari kutipan diatas, dapat dikatakan bahwa *Flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar yang dibuat dengan menggunakan foto atau gambar. Pada bagian belakang *Flashcard* terdapat keterangan dari gambar yang terdapat pada *Flashcard* tersebut. Dalam kutipan tersebut juga disebutkan ukuran *Flashcard* adalah 25 x 30 cm. Sedikit berbeda dengan kutipan diatas Rosyidi juga memiliki penjelasan tersendiri dalam memberikan definisi *Flashcard*. Berikut penjelasannya :<sup>30</sup>

*Flashcard* adalah kartu yang terbuat dari karton atau kertas yang kuat, biasanya berukuran 18 cm x 22 cm, dan guru juga bisa menyesuaikan ukuran tersebut. Kemudian karton tersebut ditempel dengan gambar yang dikehendaki, biasanya diambilkan dari koran, majalah, atau gambar-gambar iklan, dengan ketentuan bagian depan untuk gambar dan bagian belakang untuk kosakata gambar tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, Rosyidi menyebutkan bahwa ukuran *Flashcard* adalah 18 x 22 cm atau dapat disesuaikan dengan keadaan kelas. Jika kelas berada dalam jumlah yang besar maka *Flashcard* dapat dibuat dengan ukuran yang besar, dan semakin kecil jumlah kelasnya maka semakin kecil pula ukuran *Flashcard*.

---

<sup>30</sup> Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 57

Lain halnya dengan Hermawan, Hermawan memiliki definisi sendiri mengenai *Flashcard*:<sup>31</sup>

*Flashcards* merupakan kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya disesuaikan dengan keperluan kelas. Misalnya jika kelas agak besar kita memakai ukuran 25 x 20 cm. kartu-kartu tersebut digambari atau ditulisi atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk atau rangsangan bagi siswa berpikir atau melakukan sesuatu.

Kalimat dan ungkapan yang biasa digunakan dalam *Flashcard* adalah topik-topik mengenai alat-alat rumah tangga, binatang, buah-buahan, pakaian dan anggota keluarga. Kartu-kartu tersebut hendaknya disimpan sesuai dengan kelompoknya agar dapat digunakan kembali saat diperlukan.

Dari beberapa definisi diatas, maka *Flashcard* dapat diartikan sebagai salah satu jenis media visual dalam bentuk gambar dari benda asli, yang mana dalam bahasa arab berupa kartu mufradat. *Flashcard* biasanya berisi kombinasi antara kata-kata dengan gambar, dimana gambar berada pada sisi depan sedangkan pada sisi yang lain untuk kata-kata. Sedangkan untuk ukurannya, dapat disesuaikan dengan besar ruangan atau jumlah siswa dalam kelas.

Seperti halnya dengan jenis media pembelajaran lainnya, media *Flashcard* memiliki beberapa keunggulan. Susilana dan Riyana menyebutkan beberapa keunggulan *Flashcard* antara lain :<sup>32</sup>

1. Mudah dibawa, dengan ukurannya yang kecil *Flashcard* dapat disimpan di tas bahkan di sku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas

---

<sup>31</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 240

<sup>32</sup> Susilana, *Media Pembelajaran...*, hlm. 96

2. Praktis, media ini selain cukup mudah cara pembuatan dan penggunaannya, dalam menggunakan guru tidak perlu memiliki keahlian khusus dan juga tidak perlu menggunakan listrik.
3. Gampang diingat, karakteristik media *Flashcard* yang menyajikan pesan-pesan pendek pada kartu yang disajikan memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan tersebut. Kombinasi gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali suatu konsep.
4. Menyenangkan, media *Flashcard* dalam penggunaannya dapat melalui permainan, sehingga menciptakan kebermanaknaan dalam diri siswa.

Cara menggunakan *Flashcard* dijabarkan dalam dua bagian, yaitu sesaat sebelum penyajian dan pada saat penyajian.<sup>33</sup>

1. Persiapan penggunaan (sebelum penyajian) :

- a. Mempersiapkan diri.

Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut

- b. Mempersiapkan *Flashcard*.

Sebelum dimulai pembelajaran pastikan jumlahnya cukup, urutannya betul, dan perlu tidaknya media untuk membantu.

- c. Mempersiapkan tempat

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 97



Posisi penyaji baik atau tidak, bagaimana penerangannya apakah semua siswa dapat melihat dengan jelas dan pastikan ruangan tidak ada suara bising yang mengganggu.

d. Mempersiapkan siswa

Posisi siswa sebaiknya ditata dengan baik, agar semua siswa dapat melihat *Flashcard* tersebut.

2. Cara penggunaan (saat penyajian)

Adapun cara penggunaan dari media flashcard itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Kartu-kartu yang sudah disusun, dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- b. Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan.
- c. Berilah kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah kepada siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, kemudian teruskan kepada siswa yang lain hingga semua siswa kebagian.

## **E. Tinjauan tentang Kerjasama**

### **1. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama adalah adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses

sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.<sup>34</sup>

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.<sup>35</sup>

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.<sup>36</sup> Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama peserta didik, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 241

<sup>35</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

<sup>36</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang - ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hal. 28

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama peserta didik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan yang memacu peserta didik agar mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

## **2. Aspek-aspek Dalam Kerjasama**

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatankegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:

- a. Membiasakan anak bergaul/ berteman dengan teman sebaya dalam melakukan suatu tugas
- b. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang

- c. Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan
- d. Mengembangkan rasa empati pada diri anak.<sup>37</sup>

### 3. Indikator Kerjasama

Kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Dalam suatu kerjasama siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.<sup>38</sup>

Dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut sebagai berikut: <sup>39</sup>

- a. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.

---

<sup>37</sup> Susanto, *Teori belajar.....*,hal.94

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 7

<sup>39</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 65-66

- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- e. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- f. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum faham).
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g. Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

#### **4. Tujuan Kerjasama**

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatankegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :

- a. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.

- b. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- c. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- d. Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari kemampuan kerjasama adalah untuk mengajak siswa agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

## **F. Tinjauan tentang Keaktifan**

### **1. Pengertian Keaktifan**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat.<sup>41</sup> Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja,

---

<sup>40</sup> Susanto, *Teori belajar.....*, hal.99

<sup>41</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 26

melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi keaktifan panca indera, keaktifan akal, keaktifan ingatan, dan keaktifan emosi.<sup>42</sup>

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa

---

<sup>42</sup> Sriyono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 7

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistika Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 61



dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.<sup>44</sup>

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>45</sup> Dimiyati menyatakan belajar aktif merupakan langkah pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk selalu aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.<sup>46</sup>

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.<sup>47</sup>

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam mengajar dapat menginovasikan pembelajaran sehingga dapat

---

<sup>44</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 44

<sup>45</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal.98

<sup>46</sup> *Ibid*, hal.51

<sup>47</sup> *Ibid*, hal.45

merangsang siswa dalam proses pembelajaran.<sup>48</sup> Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, guru dapat menerapkan perilaku-perilaku sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Menggunakan metode dan media pembelajaran.
- b. Memberikan tugas secara individual ataupun kelompok.
- c. Membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen atau percobaan.
- d. Memberikan tugas mempelajari/membaca bahan pelajaran dalam buku pelajaran, atau meminta siswa mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa berarti suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan mental maupun fisik siswa dalam menanggapi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

## **G. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu

---

<sup>48</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.77

<sup>49</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.62

aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>50</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.<sup>51</sup>

Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.<sup>52</sup>

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes, yang

---

<sup>50</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>53</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Sementara hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta

---

<sup>53</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal 22-23

didik dapat merekam seluruh materi yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu hasil belajar setiap peserta didik juga akan berbeda-beda. Hal ini tentunya disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang berasal dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Pada hakekatnya hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor tersebut. Oleh sebab itu, guru dituntut harus paham mengenai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ini artinya guru harus mampu membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>54</sup>

Menurut Slameto, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu:<sup>55</sup>

a. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal)

Adapun faktor yang berasal dari dalam peserta didik terdiri dari:

1) Faktor jasmaniah (fisiologis).

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila peserta didik selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

<sup>55</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

### a) Intelegensi atau kecerdasan.

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

### b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

d) Motivasi peserta didik

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

e) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon

dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa.

Adapun faktor eksternal tersebut antara lain yaitu :

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan



ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

## **H. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI**

### **1. Pengertian Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan

ketrampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.<sup>56</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan SD identik dengan mengajari seorang bayi bahasa ibu. Dimana secara umum anak-anak di sekolah dasar belum mengenal Bahasa Inggris pada tingkat SD yang lebih bersifat pengenalan. Sehingga diusahakan sedapat mungkin agar tercapai apa yang disebut “kesan pertama yang mengesankan” yang selanjutnya sebagai motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi wawasan berbahasa Inggris pada tataran lebih lanjut.<sup>57</sup>

## **2. Karakteristik Bahasa Inggris**

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai Bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosakata dan tatabahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak

---

<sup>56</sup> Ahmad Badar, Bahasa Inggris Definisi dan Sejarahnya dalam <https://masbadar.com/bahasa-inggris-definisi-dan-sejarahnya/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2016

<sup>57</sup> Ihcsan, *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris* dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-bahasa-inggris-sd.html>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan Bahasa Inggris.

Kegiatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

a. *Listening* (menyimak), bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika apa yang disampaikan guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai kegiatan yang melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar. Apalagi Bahasa Inggris tidak mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.<sup>58</sup>

b. *Speaking* (berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda Bahasa Inggris, insting untuk berinteraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Anak-

---

<sup>58</sup> Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learns*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 23

anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan *speaking*, guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Tujuannya adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*, guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *speaking* yang bersifat bebas misalnya *games*, tujuannya adalah memberi semangat kepada siswa untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada *content* dan bukan pada struktur.

- c. *Reading* (membaca), dalam kegiatan membaca hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan itu atau mereka membaca untuk mendapatkan suatu informasi tertentu saja. Dalam hal ini siswa tidak harus mengerti dari kata perkata, melainkan yang terpenting mereka bisa mengerti konteks dari suatu bacaan.
- d. *Writing* (menulis), ketrampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. *Writing* merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur, penguasaan kosa kata.<sup>59</sup>

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan dalam dua cara, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Kalau komunikasi berlangsung secara lisan, ada unsur yang lain yang perlu

---

<sup>59</sup> Ibid., hal 26

diperhatikan oleh guru, dan tentu saja perlu diajarkan kepada para siswanya, yaitu mengenai ucapan atau *pronunciation*. Lebih-lebih Bahasa Inggris yang antara ejaan dan ucapannya kadang-kadang berbeda jauh. Kesalahan dalam ucapan akan menyebabkan seseorang tidak akan dapat mengemukakan gagasannya dengan tepat.<sup>60</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris di MI

Sesuai dengan peraturan Depdiknas dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dasar dan menengah bahwa di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran bahasa Inggris tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan

---

<sup>60</sup> Tedjo, *Karakter Mata Pelajaran Bahasa Inggris*, dalam <https://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/karakter-matapelajar-bahasa-inggris.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016

mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.<sup>61</sup> Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

### **I. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penerapan metode *Talking Stick* dengan media *Flashcard* untuk meningkatkan hasil belajar sudah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trianasari, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil belajar PKn peserta didik kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada pra-tindakan sebesar 48,84%, siklus I sebesar 63,88%, dan siklus II sebesar 83,07%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) peserta didik kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Palupi, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta

---

<sup>61</sup> Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 191

Didik Kelas III MI Margomulyo Watulimo Trenggalek. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan pada pretest sebesar 51,25%, siklus I sebesar 72,70%, dan siklus II sebesar 83%. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan melalui metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik Kelas III MI Margomulyo Watulimo Trenggalek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Media *Flashcard* pada Peserta Didik Kelas V MI Bustanul Ulum Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan ada tes awal mencapai rata-rata 44,92 dengan presentase 11,54%, setelah melakukan tindakan menjadi 57,69% dengan rata-rata 71,85, pada siklus II meningkat menjadi 92% dengan nilai rata-rata 87,56. Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran bahasa Arab melalui media *Flashcard* terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab dan meningkatkan hasil belajar bahasa Arab peserta didik kelas V MI Bustanul Ulum Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2013/2014.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang dapat dipresentasikan dalam tabel 2.2 ini, anantara lain yaitu :

**Tabel 2.2 Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti**

| Nama peneliti dan judul penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  |
|--|---|--|
| Tuti Trianasari : Penerapan Metode <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) peserta didik kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014/2015.      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode pembelajaran yang sama.</li> <li>2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.</li> </ol>                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang berbeda</li> <li>2. Subjek penelitian yang berbeda</li> <li>3. Lokasi penelitian yang berbeda</li> <li>4. Dilakukan pada tahun yang berbeda.</li> </ol>                  |
| Pipit Ayu Palupi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta Didik Kelas III MI Margomulyo Watulimo Trenggalek. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Talking Stick</i></li> <li>2. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda</li> <li>2. Subjek yang diteliti berbeda</li> <li>3. Lokasi penelitian tidak sama</li> </ol>   |
| Rizky Sulisty Amilia : Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Media <i>Flash Card</i> pada Peserta Didik Kelas V MI Bustanul Ulum Sumobito Jombang Tahun Ajaran 2013/2014.                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan media <i>Flash Card</i></li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian berbeda</li> <li>2. Mata pelajaran yang berbeda</li> <li>3. Lokasi penelitian tidak sama</li> <li>4. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran yang berbeda.</li> </ol> |

Dari perbandingan diatas, maka dapat dilihat adanya beberapa perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan lokasi penelitian, subyek penelitian, waktu penelitian, dan mata pelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, sementara subjeknya adalah peserta didik Kelas II, waktu penelitian ini adalah bulan Nopember-Desember 2016 dengan mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Things In The Kitchen*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis disini adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian tentang penerapan metode *Talking Stick* dengan media



*Flashcard* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas II SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung yang sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama.

#### **J. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah : “Metode pembelajaran *Talking Stick* dengan media *Flash Card* yang dikembangkan dan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Things in the Kitchen* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2016/2017”.

#### **K. Kerangka Pemikiran**

Ketika melakukan pengamatan pada Kelas II di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa masih kurang optimal karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, menulis, membaca, penugasan, dan tanpa menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Sehingga pembelajaran kurang bisa berjalan dengan efektif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Adapun metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik jenjang kelas II sekolah dasar yakni metode pembelajaran *Talking Stick* dengan media *Flashcard*. Dengan metode dan media *Flashcard* ini akan membuat peserta didik lebih aktif karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik akan belajar sambil bermain mengenai benda-benda yang ada di dapur dengan

menggunakan media *Flashcard*. Peserta didik akan diberikan tongkat secara bergilir dan yang terakhir kali memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sehingga interaksi antar peserta didik (kerjasama), pemahaman kosakata, dan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris akan meningkat.

Adapun penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dengan media *Flashcard* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah 1) pemberian materi dengan media *Flashcard*, 2) pemberian dan menjalankan tongkat secara bergilir, 3) pemberian pertanyaan, 4) Penilaian hasil kerja.

Sesuai dengan langkah-langkah metode *Talking Stick* diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris Kelas II SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung dapat berjalan dengan efektif, menyenangkan dan hasil belajar dapat meningkat. Uraian dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan pada bagan 2.1 dibawah ini.

## Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penerapan Metode Talking Stick dengan

### Media Flashcard

